

Peran Etos Gusjigang Sebagai Model Penguatan Karakter Dan Toleransi Di SMK Raden Umar Said Kudus

Rochanah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus; Indonesia

E-mail korespondensi: hana@student.uinsuku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v5i0.4426>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

This article aims to identify the values of the Gusjigang ethos integrated into the curriculum and school culture at SMK Raden Umar Said Kudus, as well as to analyze the role of the Gusjigang ethos in fostering attitudes of tolerance within a heterogeneous school environment. The research was conducted at SMK Raden Umar Said Kudus, located in Kudus, Central Java. This study employed a qualitative research approach. Data were collected through interviews with Islamic Religious Education teachers and several students at SMK Raden Umar Said Kudus. The data sources included Mr. ES and Mr. MRI as Islamic Religious Education (PAI) teachers, Ms. K as a Civic Education (PKn) teacher, and four students of SMK Raden Umar Said Kudus. In addition to interviews, other techniques used were observation and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and verification. The results of the study indicate that: first, the Gusjigang ethos creates a student profile with balanced aspects of morality (Gus), broad knowledge and moderate religiosity (Ji), as well as competitive technical skills in the world of work (Gang). The accumulation of these three components naturally cultivates students' character and tolerance attitudes. Second, the role of Gusjigang at SMK RUS is to provide a soft skills framework that is distinctive to Kudus yet globally relevant, while ensuring that the availability of facilities and technological advancement at SMK RUS are grounded in values of humanity and togetherness. With the Gusjigang character, graduates of SMK RUS are expected not only to become highly productive "machines" but also individuals who possess social sensitivity and are capable of living harmoniously within diversity.

Keywords: *Gusjigang, Character, Tolerance*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Etos Gusjigang yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah di SMK Raden Umar Said Kudus sekaligus menganalisis peran Etos Gusjigang dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah yang heterogen. Lokasi penelitian ini adalah SMK Raden Umar Said Kudus, Kudus, JawaTengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan sejumlah siswa di SMK Raden Umar Said Kudus. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Bapak ES dan Bapak MRI selaku guru PAI, ibu K selaku guru PKn, dan 4 siswa SMK Raden Umar Said Kudus. Selain wawancara, teknik lain yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, Etos Gusjigang menciptakan profil siswa yang memiliki aspek seimbang dalam hal moral (Gus), pengetahuan yang luas dan religiositas yang moderat (Ji), serta kemampuan teknis yang kompetitif di dunia kerja (Gang). Akumulasi ketiga komponen tersebut secara alami akan memupuk karakter dan sikap toleransi siswa. Kedua, Peran Gusjigang di SMK RUS adalah menyediakan kerangka kerja Soft Skill yang khas Kudus namun relevan secara global dan memastikan ketersediaan fasilitas dan kemajuan teknologi di SMK RUS bersandar pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Dengan karakter Gusjigang, lulusan SMK RUS diharapkan tidak hanya menjadi "mesin"

produksi yang hebat, namun melahirkan manusia yang memiliki kepekaan sosial dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Kata kunci: Gusjigang, Karakter, Toleransi

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang plural yang memiliki keragaman suku, kultur, etnis, warna kulit, bahasa dan agama yang dianut.(Nashohah, 2021) Dengan keragaman yang dimiliki, masyarakat Indonesia dalam berinteraksi harus berlandaskan ikatan persaudaraan, (Nashohah, 2021) agar menjadi modal dalam mewujudkan solidaritas dan harmonisasi masyarakat.(Pawero, 2021) Disisi lain, keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia juga rentan memunculkan gesekan antar budaya, pertentangan antar agama dan antar nilai nilai kehidupan yang dapat memicu stereotip dan intoleransi.(Akhmadi, 2019) Permasalahan ini yang kemudian menyebabkan banyak orang mendebat peran pendidikan untuk menciptakan kerukunan, terutama di lingkungan sekolah. Sebagai salah satu wahana pembentuk sikap keberagaman, pendidikan sudah seharusnya menjadi basis perhatian seluruh stakeholder bangsa ini.(Muhamad Syaikhul Alim, 2019)

Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini tidak hanya menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten di era industri 4.0, lebih dari itu lembaga pendidikan juga dituntut untuk membentengi generasi muda dari krisis moral dan ancaman intoleransi.(Yufarika, 2023) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah yang memiliki orientasi mendalam pada penguasaan keterampilan peserta didik,(Nugroho, 2022) sering kali terlena pada penguatan kompetensi psikomotorik semata sehingga aspek afektif seringkali terabaikan.(Ridha et al., 2025) Dunia kerja saat di era modern saat ini tidak cukup hanya berbekal kemampuan teknis (hard skills), melainkan juga integritas moral dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (soft skills).(Tibyana et al., 2025) Disamping itu, beberapa penelitian terakhir menunjukkan penurunan tingkat toleransi di Indonesia. Di lingkungan pendidikan sekolah, nilai intoleransi terlihat dalam bentuk perundungan, atau diskriminasi berdasarkan suku, agama, adat istiadat.(Ismail et al., 2023) Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila menjadi dasar perwujudan persatuan serta kesatuan negara Indonesia yang sifatnya multikultural.(Francesca et al., 2024)

Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan.(Sutrisno, 2019) Karenanya setiap individu didorong agar mampu menghargai dalam menyambut keragaman agama dan kearifan lokal yang telah melekat dalam masyarakat sehingga dapat meminimalisir konflik dan terciptalah masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam hal ini maka filosofi Gusjigang yang merupakan ajaran yang melekat pada tokoh Sunan Kudus dianggap relevan dalam menyikapi keragaman agama dan budaya masyarakat kota Kudus. Hal ini mengingat kota Kudus merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Jawa Tengah yang memiliki keragaman agama dan budaya. Data yang terdapat dalam dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Kudus menyebutkan bahwa terdapat tujuh agama yang terdapat di Kota Kudus yang meliputi: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghuchu dan kepercayaan.

Lembaga Persatuan Bangsa-Bangsa yang menangani persoalan pendidikan memberikan landasan 4 (empat) pilar dalam pendidikan yaitu; learning to do, learning to know, learning to be dan learning to live together. Sehingga dalam pendidikan multikultural tidaklah cukup hanya memberikan wawasan secara kognitif (to know) tentang pluralitas budaya yang ada, akan tetapi yang terpenting adalah menjadi (to be) masyarakat yang inklusif, toleran, dan non-sektarian. Sehingga selalu memberikan ruang kepada siapa saja untuk beraktualisasi diri baik.(Said, 2013)

Filosofi 'gusjigang' bagus (akhlaknya), ngaji (suka menuntut ilmu) dan dagang (bisnis)(Bastomi, 2019) merupakan ajaran Sunan Kudus agar masyarakat Kudus mempunyai budi pekerti yang baik (moralitas, karakter, akhlak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan pandai berdagang.(Mahmud, 2018) Gusjigang merupakan cerminan karakter akhlak mulia dalam kaitan hubungan horisontal antara sesama manusia dan vertikal kepada Tuhan YME.(Mahmud, 2018) Jika dikaji lebih mendalam, nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi gusjigang selaras dengan nilai yang terdapat dalam moderasi beragama.(Ridesta, 2022)

Sikap toleransi sebagaimana yang tertuang dalam etos gusjigang seperti halnya yang telah dicontohkan langsung oleh Rosulullah, yakni mempersaudarakan kaum muhajirin dan Anshor di

Madinah melalui piagam madinah.(Ridesta, 2022) Etos gusjigang penting untuk ditanamkan agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar.(Muadz, 2022) Inilah mengapa etos gusjigang dapat dijadikan sebagai suatu pedoman hidup karena di dalamnya mengintegrasikan kemuliaan akhlak, penguasaan ilmu agama dan etos kewirausahaan.

Filosofi gusjigang mengajarkan beberapa aspek yakni toleransi, keseimbangan, kasih sayang, penghormatan pada tradisi local dan pendekatan yang santun. Melalui penanaman filosofi gusjigang harapannya akan berdampak pada tertanamnya karakter dan sikap toleransi sehingga terwujud harmonisasi social, khususnya dalam lingkungan pendidikan.(Nashohah, 2021) Dengan penerapan filosofi gusjigang khususnya di lingkungan Pendidikan formal, diharapkan akan memiliki dampak positif bagi peserta didik agar mampu memainkan perannya dengan seimbang di tengah masyarakat yang sifatnya multikultural, sehingga akan terwujud harmonisasi social di lingkungan sekolah.

Dalam hal ini maka implikasi ajaran gusjigang sebagai upaya menciptakan harmonisasi umat beragama dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan formal. Hal ini mengingat tujuan umum pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis.(Asmaroini, 2016) Tujuan tersebut selaras dengan visi SMK Raden Umar Said Kudus, yakni terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan global. Dan misinya yakni menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain. <https://smkrus.sch.id/>

Berangkat dari paparan diatas, SMK Raden Umar Said merupakan merupakan sekolah vokasi berbasis industri kreatif internasional, menjadi lokus yang menarik untuk diteliti. Meskipun dikenal dengan fasilitas teknologi canggih dan kurikulum yang progresif, SMK RUS tetap berpijak pada nilai-nilai lokal Kudus. Internalisasi etos Gusjigang di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan karakter siswa, melainkan juga sebagai model untuk memperkuat toleransi. Hal ini dikarenakan nilai Bagus dan Ngaji menuntut individu untuk bersikap tasamuh (toleran) dan menghargai perbedaan sebagai manifestasi dari kedalaman ilmu dan akhlak.

SMK RUS merupakan SMK yang memiliki keragaman agama didalamnya. Selain mengajarkan toleransi, juga mengajarkan nilai menghargai adat istiadat, salah satunya yakni melestarikan ajaran Sunan Kudus untuk tidak menyembelih sapi sebagai bentuk penghormatan terhadap pemeluk agama Hindu. SMK RUS Kudus merupakan SMK di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Raden Umar Said dengan jumlah siswa sebanyak 1200an siswa, dan sebanyak 30% adalah siswa nonmuslim.(Falah, 2024) Data interview dengan Humas SMK RUS menunjukkan bahwa kepercayaan yang dianut peserta didik di SMK RUS begitu beragam, terdiri dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu maupun Budha. Karenanya, untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran agama bagi peserta didik nonmuslim, di SMK RUS juga menghadirkan guru dari latar belakang agama yang berbeda untuk masing masing peserta didik.

Penulis menyadari terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang filosofi gusjigang. Diantaranya penelitian Nusqiyah Firdaus Zacrie menunjukkan bahwa Gusjigang merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Kedua, Penelitian Ainna Khoiron Nawali, bahwa terdapat enam nilai pendidikan Islam dalam Gusjigang yakni: filosofis, akhlak, ilmiah, spiritual, karya, dan ekonomi. Implikasi Gusjigang berdampak positif terhadap masyarakat yakni Bagus: sopan santun, berakhlakul karimah. Ngaji: berilmu, dan mampu mengamalkannya. Dagang: rajin dan tekun dalam berdagang, antara berdagang dan beribadah menjalankannya secara seimbang.(Nawali, 2018)

Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang menghubungkan antara filosofi gusjigang dengan penanaman karakter dan toleransi sekaligus, karenanya inilah yang menjadi sisi novelty dalam penelitian ini. Yakni bagaimana filosofi gusjigang dapat berperan dalam membentuk karakter dan sikap toleransi dalam diri peserta didik di SMK Raden Umar Said Kudus. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana peran etos Gusjigang dapat diimplementasikan sebagai model penguatan karakter dan toleransi di SMK Raden Umar Said Kudus, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mampu beradaptasi dalam lingkungan pendidikan yang modern dan multikultural. Berangkat

dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Etos Gusjigang Sebagai Model Penguatan Karakter Dan Toleransi Di SMK Raden Umar Said Kudus.”

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. (Hamilton & Finley, 2020) Lokasi penelitian adalah SMK Raden Umar Said Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi komponen yang terdapat pada filosofi gusjigang di SMK Raden Umar Said Kudus beserta perannya sebagai model penguatan karakter dan toleransi di SMK Raden Umar Said Kudus.

Informan dalam penelitian ini meliputi guru MRI dan MSE selaku guru Pendidikan Agama Islam, Ibu K selaku guru PKn Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik SMK RUS Kudus. Dalam penelitian ini, upaya pengumpulan data dilakukan melalui interview, yakni penggalian data melalui tanya jawab dengan informan terpilih yang memiliki kekayaan data tentang penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari bapak MRI selaku guru PAI jurusan DKV TG, beliau mengatakan bahwa peserta didik di SMK RUS Kudus yang ditunjukkan dalam kegiatan sosial kemanusiaan, maupun terimplementasi dalam praktik nyata hasil karya yang menggambarkan kolaborasi diantara peserta didik yang berbeda keyakinan. Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan bapa MSE selaku guru PAI menyampaikan bahwa sikap toleransi yang kuat antar peserta didik yang berbeda latar belakang agama telah nampak dalam interaksi dan pergaulan di lingkungan sekolah. Demikian halnya ibu K selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan, beliau menyampaikan bahwa dalam penyampaian materi terkait harmoni keberagaman dikaitkan dengan konteks SMK RUS yang memang sifatnya heterogen, yakni keberadaan peserta didik yang multireligius.

Metode lain yang digunakan peneliti adalah melalui observasi pada tanggal ... di SMK RUS Kudus pada saat pelaksanaan gelar karya yang merupakan tugas akhir untuk kelas XII. Metode dokumentasi peneliti himpun melalui berbagai media sosial, yaitu situs web SMK RUS Kudus [smkrus.sch.id](https://www.instagram.com/smkrus/) Instagram SMK RUS Kudus <https://www.instagram.com/smkrus/> yang berisi informasi tentang beragam kegiatan yang menggambarkan beragam kegiatan sebagai penguatan karakter serta kegiatan yang menggambarkan kehangatan interaksi diantara stakeholder sekolah serta Story WhatsApp yang diunggah oleh bapak MRI selaku guru PAI DKV TG. Dokumentasi berkas yang diperoleh peneliti dari Bapak MRI, berupa PPT dan story Instagram hasil karya siswa bertema toleransi, modul ajar dan jadwal Pelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut: pertama, peneliti mengumpulkan data dari berbagai informan, yaitu melalui wawancara dengan bapak MSE dan bapak MRI, ibu K selaku guru mata Pelajaran PKn dan wawancara dengan D dan K selaku peserta gelar karya kelas XII, A, dan AE selaku peserta didik SMK RUS Kudus. Data lain diperoleh melalui observasi dalam kegiatan gelar karya tugas akhir kelas XII yang berlangsung pada tanggal 19 September 2025.

Dari teknik dokumentasi, peneliti memperoleh data tentang modul ajar, PPT bertema toleransi sebagai hasil karya peserta didik, jadwal Pelajaran dan tata tertib. Kedua, keseluruhan data yang berhasil didapatkan oleh peneliti, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, selanjutnya direduksi. Peneliti menganalisis dan menyaring semua data yang diperoleh, mengekstrak poin-poin yang sesuai dengan tema penelitian dan menghilangkan data yang tidak relevan dengan tema penelitian. Dalam hal ini, peneliti hanya memasukkan data yang akurat. Ketiga, penyajian data. Dalam penyajian data, peneliti menyajikan dan menampilkan data dalam format sederhana untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Dengan cara tersebut akan memudahkan pembaca untuk memahami tulisan dalam jurnal. Keempat, verifikasi data. Pada tahap akhir ini, peneliti memeriksa dan mengkonfirmasi ulang keakuratan, kelengkapan informasi, dan validitas data yang telah mereka sajikan. Pada tahap verifikasi, peneliti memvalidasi data yang diperoleh dari sumber lain dan sekaligus memperbaiki kesalahan ketik dalam entri data.

3. Hasil dan Pembahasan

Filosofi Gusjigang merupakan sebuah falsafah adiluhung yang disinyalir berasal dari Wali Sunan Kudus yang mensyiarkan ajaran Islam di Kota Kudus dan kemudian dijadikan senagai etos khususnya bagi masyarakat Kota Kudus. Gusjigang didalamnya mencakup akronim “Gus” bermakna bagus, “Ji” bermakna mengaji, dan “Gang” bermakna dagang.(Latif et al., 2023) Filosofi Gusjigang menjadi

warisan kearifan lokal yang sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan vokasi seperti halnya SMK Raden Umar Said (SMK RUS) Kudus. Filosofi ini bukan sekedar slogan, melainkan menjadi suatu trilogi nilai yang membentuk karakter manusia yang seimbang antara aspek spiritual, kepribadian, dan kemandirian ekonomi.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan bapak MSE selaku guru PAI yang mengampu kelas DKV desain grafika dan pengembangan perangkat lunak kelas X, XI dan XII, beliau menjelaskan bahwa etos gusjigang merupakan suatu pedoman atau semboyan yang sudah mengakar pada masyarakat kota kudus sebagai suatu pedoman yang tidak terlepas dari Wali Sunan Kudus sebagai salah satu wali yang menyebarkan ajaran islam di kota kudus. Etos Gusjigang Sunan Kudus didalamnya mencakup akhlak yang bagus, pintar dalam mengaji dan pandai dalam berdagang

Tiga komponen yang terkandung dalam etos Gusjigang yang dapat digunakan sebagai penguat karakter dan tolerans adalah sebagai berikut: pertama, Bagus (Bagus Akhlnaknya). Di dalam komponen ini, ditekankan pada pada integritas moral dan etika. Dalam konteks sekolah multikultural SMK RUS Kudus, "Bagus" dijadikan sebagai fondasi dasar tertanamnya toleransi, hal ini mengingat peserta didik SMK RUS Kudus siatnya heterogen. Implementasinya yakni dengan menanamkan sikap saling menghargai perbedaan keyakinan (tasamuh). Melalui komponen "Gus" (bagus akhlak), karakter yang terbentuk pada peserta didik diantaranya yakni religious, peduli sosial, bersahabat dengan sesama siswa tanpa memandang latar belakang agama. Sikap toleransi dalam diri peserta didik yang lahir dari komponen "gus" bagus akhlak adalah kemampuan menghargai perbedaan agama di lingkungan SMK RUS Kudus yang sifatnya multikultural.

Kedua, Ngaji (Pandai Mengaji/ Berilmu). "Ngaji" tidak hanya dimaknai dengan kegiatan membaca kitab suci, melainkan juga ghirah untuk senantiasa belajar dan menguasai ilmu pengetahuan. Implementasi dalam konteks SMK RUS Kudus adalah dengan penguasaan kompetensi keahlian seperti animasi atau desain yang juga diimbangi dengan pendalaman nilai-nilai religius dalam beragam kegiatan seperti pemberian mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, debat PAI dalam kegiatan classmeeting, pelaksanaan shalat dhuha yang terjadwal, ngaji sorogan, peringatan hari Santri setiap tanggal 22 Oktober, dan PHBI (maulid dan idhul adha). Melalui komponen pandai mengaji, karakter yang tertanam dalam peserta didik meliputi: religious, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai restasi.

Luasnya wawasan yang dimiliki oleh peserta didik akan menjadikannya menjadi pribadi yang lebih lebih terbuka (open-minded) dalam menghadapi nuansa keberagaman. Lebih jauh, peserta didik diharapkan semakin tumbuh kesadaran bahwa keragaman merupakan sebuah keniscayaan. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada 20 Januari 2026 menunjukkan bahwa untuk mendukung literasi keagamaan siswa yang berasal dari berbagai agama, perpustakaan menyediakan beragam literasi keagamaan yang sifatnya heterogen, Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik, Konghuchu.

Ketiga, Dagang (Pandai Berdagang/ Mandiri). Komponen ini berorientasi pada tertanamnya jiwa kewirausahaan dan kemandirian. Sunan Kudus mengajarkan bahwa kemandirian ekonomi penting dimiliki oleh setiap orang agar nantinya ia memiliki harga diri dan bisa memberikan kemanfaatan bagi orang orang yang ada di sekitarnya. Dalam konteks SMK RUS Kudus, jiwa entrepreneurship ditanamkan kepada peserta didik diantaranya melalui: pemberia mata pelajaran kewirausahaan, tugas akhir kelas XII berupa pameran gelar karya, dan juga kerja sama dengan beragam dunia industri (DUDI) yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Dengan pengenalan komponen pandai berdagang, peserta didik SMK RUS diharapkan semakin berkembang jiwa entrepreneurship agar semakin kreatif dan inovatif dalam berkarya. Melalui komponen Gang dalam etos Gusjigang, karakter yang terbentuk dalma diri peserta didik meliputi: Kerja keras, kreatif, disiplin, menghargai prestasi.

Filisofi gusjigang memiliki makna yang krusial khususnya dalam kehidupan, khususnya masyarakat Kota Kudus yang berkecimpung dalam dunia dagang. Ini penting karena dengan menerapkan etos gusjigang, setiap pedagang dapat menampakkan akhlak mulia dalam aktivitas berdagangnya. (Ihsan, 2017) Dalam dunia "dagang" atau entrepreneurship, kerja sama tim merupakan kunci menuju keberhasilan. Peserta didik belajar bahwa untuk dapat mewujudkan proyek sekolah, ia harus bersedia untuk berkolaborasi dengan siapa saja dengan tidak melihat latar belakang agama sehingga semakin mengokohkan jejaring sosial lintas identitas melalui kerjasama profesional.

Etos Gusjigang mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya shaleh secara ritual saja melainkan juga shaleh secara sosial. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak MSE selaku guru PAI, menjelaskan bahwa Etos gusjigang ketika dikaitkan dengan visi misi yang dimiliki oleh SMK Raden Umar Said Kudus adalah terwujudnya akhlak yang mulia, pintar dalam mengaji dan pandai dalam berwirausaha dalam diri peserta didik. Meskipun tidak ada kurikulum yang secara khusus membahas tentang etos gusjigang, namun muatan kurikulum yang diterapkan di SMK Raden Umar Said sudah selaras dengan etos gusjigang. Dalam hal pengenalan etos gusjigang, pihak yang mengenalkan etos gusjigang adalah semua guru, di dalamnya termasuk guru PAI.

Di sekolah multikultural seperti halnya SMK RUS Kudus, model ini bekerja sebagai perekat karena berjalan secara seimbang. Siswa tidak hanya unggul di skill teknis (Dagang) namun juga kendali moral (Bagus) dan landasan iman yang kokoh (Ngaji). Produktivitas Kolektif: Fokus pada kemandirian dan kerja sama tim dalam proyek (terutama di SMK berbasis industri) meminimalisir gesekan identitas karena semua pihak fokus pada tujuan profesional yang sama. Dengan mengadopsi kearifan lokal ini, SMK Raden Umar Said Kudus berhasil mentransformasi nilai-nilai dalam etos gusjigang menjadi kompetensi relevan yang dibutuhkan di era modern, sekaligus menjaga kerukunan di tengah keberagaman siswanya.

4. Simpulan

Model Gusjigang menciptakan profil siswa yang seimbang yang memiliki standar moral yang tinggi (Gus), wawasan luas dan religiositas yang moderat (Ji), serta keahlian teknis yang kompetitif di pasar kerja (Gang). Gabungan ketiga hal ini secara alami akan memupuk sikap toleransi karena siswa didorong untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Peran Gusjigang di SMK RUS adalah menyediakan kerangka kerja Soft Skill yang khas Kudus namun relevan secara global. Ia memastikan kemajuan teknologi dan kecanggihan fasilitas di SMK RUS tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Dengan karakter Gusjigang, lulusan SMK RUS diharapkan tidak hanya menjadi "mesin" produksi yang hebat, tetapi juga manusia yang memiliki kepekaan sosial dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman..

Daftar Pustaka

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.

Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>

Auliyah, N. A., & Mytra, P. (2025). Analisis Konsep Dan Urgensi Permainan Edukatif Berbasis Nilai Al-Quran Sebagai Model Pengembangan Karakter. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 62-71.

Bastomi, H. (2019). Filosofi Gusjigang dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1).

Falah, A. (2024). Islamic Education Teacher's Strategy In Teaching The Values Of Religious Moderation At Raden Umar Said Kudus Vocational School Ahmad Falah," In *Islamic Education Teacher's Strategy In Teaching The Values Of Religious Moderation At Raden Umar Said Kudus* Vo. 2171–2184.

Francesca, V., Br, I., Alona, J., Bangun, B., & Anggraini, T. (2024). Nilai Ketuhanan Dalam Membangun Harmoni Sosial : Strategi Implementasi Untuk Mencegah Konflik Antar Siswa Di Sekolah SMPN 17 Medan. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 09(01), 457–465.

Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2020). Reprint of: Qualitative methods in implementation research : An. *Psychiatry Research*, 283(April 2019), 112629. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>

Ihsan, M. (2017). Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *Iqtishadia*, 10, 153–183. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>

Ismail, A. F., Attiya, R., Burhan, L., & Ulkarimah, S. (2023). Pencegahan Sikap Intoleransi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30677–30683.

Latif, N., Huda, N., & Indarwati. (2023). Setyaki. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 61–69.

Mahmud, H. (2018). Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 117–131.

Muadz, U. R. (2022). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5, 3194–3203.

Muhamad Syaikhul Alim, A. M. (2019). Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2), 184–198.

Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4(November), 127–146.

Nawali, A. K. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup ‘ Gusjigang ’ Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XV(2).

Nugroho, W. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Vokasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1).

Pawero, A. M. D. (2021). Strategi Madrasah Swasta Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Daerah Pedesaan (Studi Pada Madrasah Swasta Di Desa Lolanan Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara).

Rahman, H., Mytra, P., Yusuf, F., & Syamsuddin, A. F. (2023). Analisis efektivitas pembelajaran virtual dalam pembentukan karakter di Sekolah Dasar dan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1), 1-6.

Ridesta, V. (2022). MODERASI BERAGAMA BERBASIS MASJID : ANALISIS KONTEN KANAL YOUTUBE-TV MASJID Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta , Indonesia Pendahuluan Reformasi 1998 telah membuka pintu kebebasan bagi masyarakat. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 7170.

Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif dan Psikomotorik : Tantangan dan Peluang. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1).

Said, N. (2013). Urgensitas Cultural Sphere Dalam Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus. *Addin*, 7(1), 19–40.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).

Tibyana, I. M., Firmansyah, M. R., Liana, M. I., & Anshori, M. I. (2025). The Role of Soft Skills in the World of Work : A Review of the Literature on Challenges and Strengthening Strategies in the Industrial Era 5 . 0 Peran Soft Skills dalam Dunia Kerja : Kajian Literatur terhadap Tantangan dan



PROSIDING Vol. 5, 2026

SENTIKJAR

Strategi Penguatan di Era Indust. Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS), 3(5), 517–540.

Yufarika, S. D. (2023). Tantangan Dunia Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 156–161.